

## **Penerapan Program *Mediated Learning Experience* (MLE) dalam Meningkatkan Interaksi Pengasuh dengan Anak Usia 3-4 Tahun**

### ***Application of The Mediated Learning Experience (MLE) Program in Improving Caregiver Interaction with Children 3-4 Years Old***

**HERMITO GIDION<sup>1</sup>, FRIEDA MARYAM MANGUNSONG, MITA ASWANTI  
TJAKRAWIRALAKSANA**

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Email: <sup>1</sup>hermito.gidion@gmail.com

**Diterima 13 November 2020, Disetujui 06 Februari 2021**

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak dalam kegiatan menggosok gigi melalui program *Mediated Learning Experience* (MLE). Program *Mediated Learning Experience* (MLE) menitikberatkan pada pengalaman belajar melalui mediasi dan proses komunikasi secara aktif antara pengasuh dengan anak untuk membangun interaksi. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental *one group pre-test* dan *post-test design*. Jumlah partisipan pada penelitian ini sebanyak empat orang dengan kriteria penelitian adalah pengasuh anak yang memiliki anak asuh usia 3-4 tahun, tinggal di wilayah Jabodetabek. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Signed-Ranks Test*. Hasil *pre-test* menunjukkan ( $M=1,50$ ;  $SD=1,00$ ) dan *post-test* ( $M=10,50$ ;  $SD=10,00$ ) dengan skor signifikan yaitu  $Z=-2,000$ , dan *P-value* (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,046, nilai ini kurang dari angka batas kritis penelitian sebesar 0,05. Artinya terdapat peningkatan yang signifikan pada interaksi pengasuh anak dalam kegiatan menggosok gigi setelah diberikan intervensi dengan menggunakan program *Mediated Learning Experience* (MLE).

**Kata kunci:** interaksi, kegiatan menggosok gigi, *mediated learning experience*, pengasuh

**Abstract:** *This study aims to determine the effectiveness of the mediated learning experience (MLE) training program in increasing caregiver interaction with children through brushing their teeth. The Mediated Learning Experience (MLE) program which focuses on learning experiences through mediation and active communication processes between caregivers and children to build interactions. This study used a quasi-experimental method one group pre-test and post-test design, with four participants. The criterion of participants are caregivers having children aged 3-4 years old, and lives in Jabodetabek. Measurements in this study used the non-parametric statistical test Wilcoxon Signed-Ranks Test. The pre-test results showed ( $M = 1.50$ ;  $SD = 1.00$ ) and post-test ( $M = 10.50$ ;  $SD = 10.00$ ) with a significant score, namely  $Z = -2,000$ , and the *P-value* (*Asymp. Sig. 2-tailed*) of 0.046, This score is less than critical research limit value of 0.05. It means that there is a significant increase in the caregiver's interactions in brushing their teeth after being given the intervention using the Mediated Learning Experience (MLE) program.*

**Keywords:** *brushing teeth activity, caregiver, interaction, mediated learning experience*

#### **PENDAHULUAN**

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak perempuan yang berperan sebagai seorang ibu dan berperan sebagai tenaga

profesional. Peningkatan perempuan sebagai tenaga profesional terus meningkat dari tahun 2010-2017, dengan rata-rata peningkatan sebesar 0,33 persen per-tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa peran perempuan semakin aktif mengambil bagian dalam berkarya dan berkontribusi dalam dunia kerja. Salah satu akibat dari adanya fenomena ini adalah kedua orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan pengasuhan anak yang lazimnya dilakukan oleh ibu dan ayah. Pengasuhan merupakan suatu proses kompleks yang mempengaruhi orangtua, anak, maupun masyarakat (Martin & Colbert, 1997). Hoghughi (2004) mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai aktivitas yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan anak.

Selain itu, Brooks (2011) menjelaskan pengasuhan (*parenting*) sebagai interaksi terus menerus antara orangtua dan anak. Interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak menurut Lev Vygotsky merupakan hal terpenting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hal tersebut dikarenakan anak kaya akan konsep namun masih acak, spontan dan belum sistematis (Santrock, 2010). Dalam hal ini interaksi dapat digunakan agar konsep yang dimiliki anak menjadi lebih sistematis, karena memasuki usia 3-4 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuannya sosialisasinya melalui interaksi. Interaksi dapat diartikan sebagai pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi. Secara spesifik, interaksi merupakan suatu proses yang menempatkan anak sebagai seorang individu yang secara aktif melakukan proses sosialisasi (Jahja, 2011). Dengan demikian interaksi antara pengasuh dengan anak dapat diartikan sebagai proses yang menempatkan keduanya untuk secara aktif melakukan pengaruh timbal balik

atau saling berhubungan. Truziel dan Shomron (2018) mengatakan bahwa interaksi sangat berpengaruh pada perkembangan cara belajar, strategi dan berpikir reflektif pada anak. Klein (1996) mengatakan pentingnya interaksi antara pengasuh dengan anak dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Anak dapat meningkatkan proses berpikir dan pemecahan masalah melalui fungsi kognitif yang diperoleh melalui interaksi.

Salah satu program yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun adalah program *Mediated Learning Experience* (MLE). Program *Mediated Learning Experience* merupakan bentuk intervensi yang dilakukan mediator dalam memberikan pengalaman belajar pada anak (Feuerstein & Rand, 1997). Menurut Feuerstein, *Mediated Learning Experience* (MLE) dapat membantu individu tidak hanya mencapai potensi maksimal belajar mereka tetapi juga memodifikasi struktur kognitif, karena menurutnya tidak banyak individu yang dapat mencapai potensi maksimal mereka dengan belajar sendiri (Feuerstein, Falik & Feuerstein dalam Vahidi, Aminyazdi & Kareshki, 2017). Program *mediated learning experience* terdiri dari lima kriteria atau proses yang sebaiknya dilakukan oleh pengasuh agar pengasuh menjadi mediator yang baik untuk membangun interaksi positif dengan anak. Kriteria tersebut yaitu: *intentionality and reciprocity, mediation of meaning, mediation of transcendence, mediated feeling of competence* dan *mediated regulation of behavior*. Pengalaman belajar tersebut

diberikan melalui interaksi aktif antara mediator (orangtua, pengasuh atau orang dewasa lainnya) dengan anak atau pembelajar (Truziel, 2013). Mediator yang sesuai dapat diperankan oleh orangtua, pengasuh atau orang dewasa yang dekat dengan anak, karena orangtua, pengasuh atau orang dewasa merupakan agen yang berperan aktif mengarahkan dan mengembangkan anak (Truziel & Shomron, 2018). Selain itu mediator merupakan individu yang mengerti dan mengetahui kebutuhan, minat, dan kapasitas anak serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan anak (Freuerstein & Falik, 2010).

Penelitian sebelumnya terkait penerapan program MLE telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain penerapan dan studi MLE oleh guru dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada siswa (Tiatri, 2001). Penelitian lain terkait pengasuh dengan anak dalam meningkatkan kualitas interaksi pada anak usia dua sampai tiga tahun dalam kegiatan berpakaian (Astriani, 2012) menunjukkan bahwa efektivitas metode MLE efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia dua sampai tiga tahun. Selain itu Kusumaningrum (2012) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa MLE efektif dalam meningkatkan aktivitas interaksi antara pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun pada kegiatan pemberian makan yang berkualitas.

Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan kegiatan menggosok gigi sebagai konteks kegiatan dalam penerapan MLE dalam meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun. Kegiatan aktivitas menggosok gigi merupakan waktu yang tepat bagi pengasuh untuk membangun interaksi dengan anak. Pada kesehariannya anak melakukan kegiatan menggosok gigi dua kali sehari, dengan begitu pengasuh melakukan interaksi pada saat aktivitas menggosok gigi. Selanjutnya untuk melihat fenomena interaksi pengasuh dengan anak dalam aktivitas menggosok gigi, peneliti melakukan observasi terhadap dua partisipan yang tinggal di Tangerang dan Bekasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi pengasuh dengan anak saat kegiatan menggosok gigi belum terlihat, dalam hal ini pengasuh tidak melibatkan anak ketika menyiapkan perlengkapan menggosok gigi, selain itu pengasuh tidak memberikan instruksi pada saat menggosok gigi, sehingga komunikasi di awal pada saat kegiatan menggosok gigi tidak muncul. Pengasuh hanya melihat saja tanpa bercerita atau melakukan interaksi ketika anaknya sedang menggosok gigi. Pengasuh tidak memberikan pujian, tetapi justru memarahi anak bahkan mengarahkan anak untuk sesuai dengan keinginan pengasuhnya.

Berdasarkan dasar teori dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa interaksi pengasuh dengan anak sangat penting dilakukan. Oleh sebab itu, penting diperlukan adanya pelatihan program *Mediated Learning Experience* (MLE) untuk meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menggosok gigi.

## METODE

**Responden penelitian.** Partisipan penelitian ini berjumlah empat orang pengasuh yang memiliki anak asuh usia 3-4 tahun, usia pengasuh antara 17-28 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan minimal sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA).

**Alat ukur penelitian.** Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mediated Learning Experience Rating Scale* (MLERS). MLERS merupakan skala pengukuran interaksi yang dikembangkan oleh Lidz (2003) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Feuerstein. MLERS digunakan untuk mengobservasi interaksi pengasuh dengan anak sebelum dan sesudah diberikan metode MLE. Alat ukur MLERS menggunakan lima kriteria dimana masing-masing kriteria memiliki skor 0 hingga skor 3. Skor 0 hingga 3 memiliki arti yang berbeda dalam memunculkan perilaku pengasuh dalam berinteraksi dengan anak. Nilai 0 artinya tidak terlihat adanya interaksi, dalam hal ini mediator tidak menjadikan stimulus sebagai pusat perhatian anak. Nilai 1 artinya tidak terdapat konsistensi interaksi antara pengasuh dengan anak, di sini keterlibatan mediator atau pengasuh dalam menarik perhatian anak hanya sedikit. Nilai 2 artinya interaksi sudah terlihat secara konsisten antara pengasuh dengan anak, mediator/pengasuh melibatkan anak dalam kegiatan walaupun hanya seperlunya tanpa ajakan (skor ini biasanya ditunjukkan pada mediator dengan anak sudah mampu melakukan kegiatan sendiri). Sementara untuk nilai 3 sudah terlihat interaksi antara pengasuh

dengan anak melalui ajakan atau kalimat dorongan dalam kegiatan menggosok gigi, konsisten dan mampu mempertahankan minat berkegiatan bersama anak dengan menggunakan perlengkapan menggosok gigi untuk menarik perhatian anak saat anak kehilangan atensi pada kegiatan menggosok gigi.

**Prosedur penelitian.** Sebelum menggunakan alat ukur MLERS, peneliti melakukan uji coba alat ukur dengan melakukan *try-out* reliabilitas *inter-rater*. Hasil uji reliabilitas *inter-rater* menunjukkan hasil 100%. Pengujian reliabilitas tersebut dilakukan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dua lulusan magister terapan psikologi Anak Usia Dini dan Intervensi Sosial. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat pengasuh dan anak sedang melakukan kegiatan menggosok gigi.

**Program pelatihan.** Penelitian ini menggunakan pelatihan untuk mengembangkan *skill* partisipan dalam meningkatkan kemampuan interaksi melalui program *Mediated Learning Experience* (MLE). Partisipan diberikan materi pelatihan bagaimana menerapkan kriteria MLE melalui kegiatan menggosok gigi pada anak dengan usia 3-4 tahun yang diasuhnya. Kriteria MLE meliputi *intentionality and reciprocity, meaning, transcendence, mediated feeling of competence*, dan *mediated regulation of behavior*. Masing-masing kriteria ini digunakan untuk melihat interaksi pengasuh dengan anak melalui kegiatan menggosok gigi.

Sebelum diberikan pelatihan, peneliti melakukan *pre-test* yang diberikan tiga hari

sebelum pelatihan dimulai. *Pre-test* diberikan dengan meminta partisipan untuk merekam kegiatan pada saat menggosok gigi anak. Selanjutnya partisipan diberikan intervensi berupa pelatihan selama empat hari secara *online* melalui media *zoom cloud meeting* dengan durasi waktu sekitar satu setengah jam setiap harinya.

Materi yang diberikan pada pelatihan meliputi kesehatan gigi pada anak usia 3-4 tahun, perkembangan anak usia 3-4 tahun dan *Mediated Learning Experience* dalam meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun pada saat kegiatan menggosok gigi. Setelah pemberian materi pelatihan selama tiga hari, pada hari keempat peserta pelatihan diberikan *exercise* dengan melakukan simulasi interaksi ketika melakukan kegiatan menggosok gigi dengan anak. Setelah itu peneliti melakukan *post-test* yang diberikan satu minggu setelah pelatihan dengan meminta peserta untuk merekam kegiatan interaksi pengasuh dengan anak saat kegiatan menggosok gigi menggunakan *handphone*, *video recorded* atau kamera. Hasil rekaman video baik pada saat *pre-test* dan *post-test* akan diobservasi dan dinilai dengan menggunakan alat ukur MLERS.

### HASIL

Dari hasil penilaian melalui observasi selanjutnya dianalisa, diberikan skor masing-masing subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur MLERS. Berikut merupakan hasil analisa observasi subjek penelitian yang ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Skor Subjek 1**

Kriteria	Skor	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
<i>Intentionality &amp; Reciprocity</i>	1	2
<i>Meaning</i>	0	2
<i>Transcendence</i>	0	2
<i>Mediated Feeling of competence</i>	0	3
<i>Mediated regulation of behavior</i>	0	1
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>10</b>

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa skor pada kriteria *intentionality & reciprocity*, *meaning*, *transcendence*, *mediated feeling of competence* dan *mediated regulation of behavior* mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan MLE. Dalam hal ini pengasuh sudah menunjukkan arti dan makna dari setiap kegiatan menggosok gigi kepada anak, membuat kegiatan menggosok gigi yang menyenangkan serta menjelaskan fungsi dan pentingnya menggosok gigi untuk menjaga kesehatan. Pengasuh juga sudah menunjukkan adanya usaha sebagai moderator untuk mengembangkan pemahaman anak (*transcendence*). Untuk Kriteria *mediated feeling of competence* subjek sudah mulai memberikan pujian dan penghargaan pada anak ketika anak akan melakukan kegiatan menggosok gigi. Kemudian pada kriteria *regulation of behavior* subjek sudah berusaha mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan menggosok gigi sendiri serta memberikan arahan menggosok gigi secara berurutan.

**Tabel 2. Skor Subjek 2**

Kriteria	Skor	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
<i>Intentionality &amp; Reciprocity</i>	1	3
<i>Meaning</i>	0	2
<i>Transcendence</i>	0	2
<i>Mediated Feeling of competence</i>	0	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	0	1
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>10</b>

Dari Tabel 2 di atas, menunjukkan peningkatan skor antara *pre-test* dan *post-test* pada subjek untuk kegiatan interaksi dengan anak dalam aktivitas menggosok gigi. Untuk kriteria *Intentionality* pada subjek selain mempertahankan keterlibatannya, subjek sudah terlihat mengajak dan mendampingi anak pada saat melakukan kegiatan menggosok gigi. Untuk kriteria *meaning*, *transcendence*, *mediated feeling of competence* dan *mediated regulation of behavior* mengalami peningkatan perilaku yang ditandai dengan pemberian *meaning* dengan menjelaskan pentingnya menjaga kesehatan gigi. Selain itu subjek juga mengarahkan anak untuk menggosok gigi dengan baik dan benar serta menghubungkan dampak terkena sakit gigi apabila tidak menggosok gigi (*transcendence*). Subjek sudah memberikan pujian dan mengajak anak untuk menggosok gigi sendiri (*mediated feeling of competence*) dan memberikan kebebasan anak untuk menggosok giginya dari awal sampai akhir (*mediated regulation of behavior*).

**Tabel 3. Skor Subjek 3**

Kriteria	Skor	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
<i>Intentionality &amp; Reciprocity</i>	1	3
<i>Meaning</i>	0	2
<i>Transcendence</i>	0	2
<i>Mediated Feeling of competence</i>	0	2
<i>Mediated regulation of behavior</i>	0	1
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>10</b>

Hasil observasi subjek ketiga pada Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek sudah terlibat aktif melakukan interaksi dengan anak dalam kegiatan menggosok gigi. Pada kriteria *intentionality & reciprocity* selain melakukan ajakan, subjek juga melakukan kontak mata, fokus dan merayu anak untuk tetap melakukan kegiatan menggosok gigi.

Sementara untuk kriteria *meaning*, *transcendence*, *mediated feeling of competence* dan *mediated regulation of behavior* subjek telah memunculkan perilakunya dalam melibatkan anak untuk berinteraksi. Hal ini ditunjukkan pada hasil pemberian *meaning*, dimana subjek mulai aktif memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan menggosok gigi. Secara rinci subjek menjelaskan peralatan yang sedang digunakan dalam menggosok gigi. Kemudian untuk kegiatan *transcendence*, subjek menghubungkan kegiatan menggosok gigi dengan pengalaman tentang kegiatan menggosok gigi di masa lalu. Pada kriteria *mediated feeling of competence* perilaku subjek terlihat dari pemberian pujian kepada

anak asuhnya. Sementara pada kriteria *mediated regulation of behavior*, subjek sudah mulai berusaha mengajarkan anak untuk menggosok gigi secara mandiri.

**Tabel 4. Skor Subjek 4**

Kriteria	Skor	
	Pre-Test	Post-Test
<i>Intentionality &amp; Reciprocity</i>	1	3
<i>Meaning</i>	0	2
<i>Transcendence</i>	0	2
<i>Mediated Feeling of competence</i>	0	3
<i>Mediated regulation of behavior</i>	0	2
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>12</b>

Dari Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa subjek sudah terlihat aktif dan terlibat dalam kegiatan interaksi dengan anak dalam aktivitas menggosok gigi. Pada kriteria *intentionality* subjek menunjukkan adanya upaya mempertahankan keterlibatannya dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan menggosok gigi. Pada kriteria *meaning*, *transcendence*, *mediated feeling of competence* dan *mediated regulation of behavior* setelah diberikan pelatihan, subjek terlihat aktif dalam memberikan informasi berkaitan dengan kegiatan menggosok gigi, menjelaskan proses awal dan urutan dalam kegiatan menggosok gigi serta menjelaskan fungsi menggosok gigi. Subjek juga sudah memberikan pujian dan penghargaan kepada anak setiap kali anak berperilaku positif dalam kegiatan menggosok gigi (*mediated feeling of competence*). Sementara pada kriteria *mediated regulation of behavior*, subjek sudah

mengajarkan anak untuk menggosok gigi sendiri.

Selanjutnya untuk melihat hasil analisa secara kuantitatif, dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* ini merupakan uji tes non parametrik dimana pengujian ini diperuntukkan untuk menghitung hasil statistik terhadap data yang kurang dari 30 sampel penelitian. Pengujian ini menggunakan hasil skor total pada *pre-test* (sebelum) dan *post-test* (sesudah). Tujuannya untuk melihat apakah ada perbedaan nilai dari sebelum (*pretest*) dan sesudah (*post-test*) intervensi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil pengujian tes non parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* pada program MLE dalam meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menggosok gigi.

**Tabel 5. Hasil Intervensi Pre-test dan Post-test Pelatihan**

	N	Mean	Std.
Sebelum ( <i>pre-test</i> )	4	1,50	1,00
Sesudah ( <i>post-test</i> )	4	10,50	10,00

Dari Tabel 5 diatas, terdapat perbedaan rata-rata antara *pre-test* yaitu sebesar 1,50 dan *post-test* sebesar 10,50, dari kedua angka tersebut menunjukkan peningkatan poin sebesar 9,00 poin. Hal ini menyatakan bahwa nilai rata-rata pada *post-test* lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang didapatkan pada saat *pre-test*. Dari hasil analisis uji non parametrik *Wilcoxon Signed Rank*, skor *post-test* program *Mediated Learning Experience* (MLE) memiliki skor

yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan sebelum diberikannya pelatihan MLE yaitu  $Z=-2,000$ , dengan *P-value*(*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,046. Artinya, nilai ini kurang dari angka batas kritis penelitian sebesar 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan perilaku interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menggosok gigi setelah diberikan pelatihan dengan program *Mediated Learning Experience* mengalami peningkatan yang signifikan.

### SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan program *Mediated Learning Experience* (MLE) dapat meningkatkan kemampuan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menggosok gigi.

### DISKUSI

Interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak merupakan hal terpenting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan program *Mediated Learning Experience* (MLE) efektif dapat meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menggosok gigi. Hasil analisa peneliti ditunjukkan dari peningkatan nilai atau skor pada saat *pre-test* dan *post-test*. Perbedaan tersebut terdapat pada: (a) Kriteria MLE *intentionality and reciprocity* atau menarik minat/fokus anak untuk melakukan kegiatan menggosok gigi, didapatkan/muncul pada semua subjek baik ketika dilakukan *pre-test* maupun *post-test*. (b) Kriteria *transcendence* atau memberikan

informasi/pengetahuan lain di luar objek/kegiatan yang sedang dikerjakan pengasuh dengan anak hanya muncul pada dua orang subjek saat *pre-test*, dimana pada saat *post-test* kriteria ini sudah mulai terlihat. (c) Kriteria *meaning* atau memberikan makna pada hal-hal yang dirasakan dan dilakukan anak pada saat *pre-test* hanya muncul pada satu orang subjek, sedangkan pada saat *post-test* muncul pada masing-masing subjek. (d) Kriteria *mediated feeling of competence* atau memberikan penghargaan pada anak sama sekali tidak muncul pada saat *pre-test*, sedangkan pada saat *post-test*, kriteria *mediated feeling of competence* ini muncul pada keempat subjek. (d) Untuk kriteria *mediated regulation of behaviour* tidak muncul pada saat *pre-test* sedangkan pada saat *post-test* muncul pada keempat subjek penelitian.

Perbedaan tersebut memberikan gambaran bahwa intervensi MLE secara signifikan merubah perilaku seseorang untuk meningkatkan kemampuan interaksi. Secara teoritik kondisi ini sesuai dengan pendapat William dan Burden (1997) bahwa proses mediasi dalam kegiatan *Mediated Learning Experience* memudahkan dalam menjalin interaksi dengan anak. Proses mediasi berkaitan dengan pemberdayaan atau *empowering*, sehingga dengan proses menggosok gigi, pengasuh dapat membantu anak mencapai pengetahuan, keterampilan maupun cara yang diperlukan untuk mencapai kemajuan dalam belajar terutama dalam perkembangan kognitifnya. Hal ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh



Permatahati (2019), yang menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada kualitas interaksi ibu dan anak saat kegiatan pemberian makan pada sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan metode *Mediated Learning Experience* (MLE). Begitupun hasil penelitian *Mediated Learning Experience* (MLE) dalam meningkatkan interaksi pengasuh dengan anak dapat meningkatkan kualitas interaksi pada anak usia dua sampai tiga tahun dalam kegiatan berpakaian (Astriani, 2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi pengasuh dengan anak usia dua sampai tiga tahun.

Berkaitan dengan hasil penelitian dan diskusi yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa saran praktis yang ingin disampaikan peneliti untuk penelitian mendatang, diantaranya yaitu pelatihan dilakukan dengan menggunakan media daring (*online*) dimana peneliti tidak terlibat secara langsung memberikan pemahaman dan pelatihan sehingga kondisi dan situasi pada saat pelatihan bisa luput dari pengamatan peneliti. Pada saat penilaian *pre-post* dan *post-test* peneliti hanya menggunakan hasil rekaman video untuk diobservasi. Hal ini dilakukan karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan pada saat pandemi COVID-19 dimana tidak diperbolehkan mengadakan pertemuan langsung dan observasi langsung antara peneliti dan partisipan. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut dengan kondisi yang berbeda yaitu luring (tatap muka).

Dengan demikian akan terlihat apakah

terjadi perbedaan nilai ketika dilakukan secara langsung. Selain itu terkait jumlah partisipan memiliki keterbatasan pemilihan partisipan dikarenakan kondisi saat ini yang tidak memungkinkan mencari partisipan dalam jumlah yang banyak, karena beberapa partisipan yang sudah terkonfirmasi dari awal karena kondisi dan situasi adanya COVID-19 mereka pulang ke kampung halamannya masing-masing, sehingga peneliti mengalami kesulitan menjalin komunikasi dengan partisipan. Oleh karena itu situasi-situasi ini patut menjadi koreksi dan pertimbangan untuk diadakan penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astriani. (2012). *Efektivitas metode MLE untuk meningkatkan kualitas interaksi anak usia 24 bulan -36 bulan saat berpakaian*. Tesis, Universitas Indonesia, Depok.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting* (Eighth Ed.). New York: McGraw-Hill International Edition.
- Feuerstein, R., & Falik, L. H. (2010). Learning to think, thinking to learn: A comparative analysis of three approaches to instruction. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 9(1), 4-20. doi:10.1891/1945-8959.9.1.4
- Feuerstein, R., & Rand, Y. (1997). *Don't't accept me as I am: Helping Retarded Performers Excel*. Illinois: Skylight Training and Publishing, Inc.
- Hoghghi, M. S. (2004). *Handbook of parenting: Theory and Research for practice*. India: SAGE Publications.

- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada, Media Group.
- Kusumaningrum, I. (2012). *Efektivitas metode MLE dalam kegiatan pemberian makan yang berkualitas untuk anak usia 3 hingga 4 tahun yang diajarkan melalui pelatihan kepada pengasuh anak*. Tesis, Universitas Indonesia, Depok.
- Klein, P. (1996). *Early Intervention Cross Cultural Experiences with A Mediation Approach*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Lidz, C. S. (2003). *Early Childhood Assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting a life span perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Permatahati, B.I.H., Pudjiati, R.R.S., & Savitri, Y.S.L. (2019). Penerapan metode Mediated Learning Experience (MLE) pada ibu dengan anak usia 3-4 tahun untuk meningkatkan kualitas interaksi dalam kegiatan pemberian makan. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 1-20.
- Santrock, J. W. (2010). *Child Development*. New York: Mc-Graw-Hill.
- Tiatri, S. (2001). *Peran penerapan prinsip Mediated Learning Experience oleh guru dan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar*. Tesis, Universitas Indonesia, Depok.
- Tzuriel, D., & Shomron, V. (2018) The effects of mother-child mediated learning strategies on psychological resilience and cognitive modifiability of boys with learning disability. *Br J Educ Psychol.* 88(2), 236-260. doi:10.1111/bjep.12219
- Tzuriel, D. (2013). Mediated learning experience and cognitive modifiability. *Journal of Cognitive Education and Psychology*, 12(1), 59-80. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1321095185?accountid=17242>
- Vahidi, E., Aminyazdi, A., & Kareshki, H. (2017). The effectiveness of a parent-training program for promoting cognitive performance in preschool children. *Europe's Journal of Psychology*, 13(3), 519-531.
- Williams, M., & Burden, R. L. (1997). *Psychology for Language Teachers: A Sosial Constructivist Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.